

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana gempa bumi, banjir, dan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2021 terjadi peningkatan kejadian bencana di Indonesia dari 2313 menjadi 4977 kejadian (BNPB, 2022). Jumlah kejadian bencana yang disebabkan oleh faktor geologis tidak terlalu signifikan dibandingkan jumlah kejadian bencana yang disebabkan oleh faktor hidrometeorologis. Namun, bencana geologis, khususnya gempa bumi dan tsunami lebih menimbulkan dampak kerugian yang cukup besar (Amri dkk., 2016). Selain itu, letak Indonesia yang secara geologis berada pada pertemuan 3 lempeng besar dunia, yaitu lempeng tektonik Eurasia, Indo-Australia, dan lempeng pasifik menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi. Hingga saat ini, aktivitas lempeng yang berada jauh dibawah bumi tersebut masih dapat kita rasakan melalui getaran gempa (Nugroho, 2013).

Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhuan batuan. Gempa bumi adalah salah satu fenomena alam yang tidak dapat kita hindari atau tidak dapat dicegah. Kemunculan gempa bumi sulit untuk diprediksi secara akurat. Sepanjang 2020 sebanyak 8.264 kali gempa

terjadi di Indonesia yang mana jumlah ini lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya yaitu sebanyak 11.515 kali. Rata-rata gempa tercatat sebanyak 6000 setiap tahunnya di Indonesia (Banjarnahor, 2020). Risiko bahaya yang ditimbulkan oleh gempa bumi sangat besar, baik berdasarkan korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur dan terganggunya lingkungan hidup. Gempa bumi bisa mengakibatkan kerusakan bangunan infrastruktur yang menyebabkan kerugian besar dan dapat menimbulkan korban jiwa (Indri, Taunaumang, & Tumuhomor, 2022).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi ini diapit oleh dua pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang berada di sepanjang bukit barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia (Yunasril & Prabowo, 2019). Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2020 provinsi Sumatera Barat memiliki kelas risiko tinggi (BNPB, 2020)

Kota Padang adalah ibu kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera. Daerah Jajar besar kota Padang dibagi atas wilayah pantai dengan seluruh pinggiran pantai berhadapan dengan Samudera Hindia dan wilayah dataran tinggi yang berada pada lereng bukit barisan. Topografi kota Padang yang mempunyai banyak variasi inilah yang menyebabkan kota Padang rawan bencana (BPBD Kota Padang, 2021).

Potensi gempa bumi di wilayah kota Padang terdapat pada 3 zona yaitu zona subduksi, zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera (BPBD Kota Padang, 2021). Sejak tahun 1815 – 2019 bencana banjir yang mendominasi



kejadian di kota Padang, namun selama kurun waktu tersebut gempa bumi menyebabkan korban dan kerugian yang lebih banyak dari pada kejadian bencana lainnya (Anam, Mutholib, Setiyawan, Andini, & Sefniwati, 2018). Salah satu gempa bumi terbesar yang pernah terjadi di Kota Padang yaitu pada 30 September 2009 yang mengakibatkan sebanyak 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 luka berat, 1.688 luka ringan, 2 orang hilang, dan 135.448 rumah rusak berat (BNPB, 2009)

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, salah satunya kecamatan koto tengah. Kecamatan Koto Tengah terletak 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40" - 100°21'11" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Koto Tengah yaitu sekitar 232,55 Km<sup>2</sup> dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-1.00 diatas permukaan laut (PPID Kota Padang, 2016). Kecamatan Koto Tengah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di area pesisir pantai sehingga rawan terjadinya gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, Rianto, & Jamsari, 2019).

Populasi penduduk di dunia saat ini berada pada era *ageing population*. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 703 juta penduduk berusia diatas 65 tahun di dunia dan angka ini diproyeksikan akan meningkat jumlahnya bahkan mencapai 1,5 milyar di tahun 2050 (United Nations, 2019). Penduduk Indonesia yang mulai berada pada *ageing population* ditandai dengan persentase penduduk lansia pada tahun 2020 sebesar 9,92 % dan dari hasil



proyeksi tersebut diperkirakan lansia di Indonesia pada tahun 2045 mencapai seperlima dari total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Persentase penduduk lansia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 10,83 % yang meningkat dari sebelumnya (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Di Kota Padang pada tahun 2020 terdapat lansia sebanyak 88.894 jiwa (BPS Kota Padang, 2020) dan di Kelurahan Pasie Nan Tigo jumlah lansia sebanyak 639 jiwa (BPS, 2020). Hasil survey awal di RW 12 sebagai bagian wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan jumlah lansia sebanyak 26 orang. Adanya *trend* peningkatan jumlah populasi lansia maka kita harus mewaspadaai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana.

Lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang berisiko tinggi pada saat bencana dalam situasi darurat (Siregar & Wibowo, 2019). Lansia mengalami proses penuaan secara *degenerative* yang akan berdampak pada perubahan-perubahan diri, tidak hanya fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Kholifah, 2010). Lansia juga banyak mengalami kondisi kronis, keterbatasan dalam kegiatan sehari-hari, gangguan fisik, gangguan kognitif, dan gangguan sensorik membuat lansia rentan terhadap tekanan fisiologis selama bencana alam. Menurut Wakui, Agree, Saito, & Kai (2016) lansia memiliki risiko yang lebih besar pada semua fase keadaan darurat, evakuasi segera dapat terhambat oleh kondisi fisik seperti kesulitan mendengar, melihat, atau berjalan atau karena kurangnya transportasi.



Kejadian bencana di beberapa tempat mengakibatkan banyak korban pada lanjut usia. Gempa Besar Jepang Timur mengakibatkan sebanyak 65,8% dari mereka yang meninggal berusia 60 tahun ke atas, dan dari mereka yang meninggal karena syok, stres, atau cedera terkait kerusakan setelah gempa, sekitar 90% berusia 65 tahun ke atas (Wakui dkk., 2016). Kejadian badai Katrina di Amerika Serikat tahun 2005 mengakibatkan  $\frac{3}{4}$  dari korban yang tewas berusia diatas 60 tahun. Bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda jepang pada tahun 2011 juga menimbulkan dampak yang serius pada orang lanjut usia (Al-Rousan, Rubenstein, & Wallace, 2014). Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat sebanyak 315 lansia dengan rincian 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan memeriksakan kesehatannya sebagai dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Bertambahnya usia, gangguan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah secara signifikan berkaitan dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia (Al-Rousan dkk., 2014).

Menurut Undang-undang No 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kejadian bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Saifuddin, Indra, & Hermansyah, 2015). Upaya Kesiapsiagaan yang dapat dilakukan lansia dapat berupa memahami bahaya sekitar, memahami sistem peringatan

dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan pengungsian, memiliki perencanaan darurat, menyediakan nomor darurat, berpartisipasi dalam pelatihan bencana (The American National Red Cross, 2019)

Kesiapsiagaan harus dimulai dari kemampuan individu, kesadaran, dan kemampuan untuk melindungi diri sendiri dari ancaman dan risiko bencana (Tamburaka & Husen, 2019). Oleh karena itu lansia diperlukan memiliki kesiapsiagaan sendiri karena lansia tidak dapat bergantung pada keluarga atau pengasuh yang mungkin juga tidak bisa membantu pada saat keadaan darurat (Al-Rousan dkk., 2014).

Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut (Wang, 2018). Hasil penelitian Saifuddin dkk. (2015) mengatakan sebanyak 64% kelompok rentan tidak tahu dalam cara menyikapi bencana. Lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang mengalami penurunan mobilitas fisik sehingga mereka sulit untuk mempersiapkan diri saat terjadi bencana (Rahmadina & Susanti, 2019). Menurut hasil penelitian Shih dkk. (2018) lansia kurang menyadari pedoman kesiapsiagaan dan rekomendasi untuk tanggap darurat; cenderung tidak membuat rencana dan membuat kit; dan kurang mampu mengaktifkan rencana darurat saat dibutuhkan, seperti mengungsi atau pergi ke tempat penampungan. Upaya kesiapsiagaan lansia perlu untuk diketahui dan sangat dibutuhkan untuk memperluas dan memperkaya pemahaman tentang lanjut usia agar dapat mengurangi kerentanan orang lanjut usia terhadap bencana (Wang, 2018).



Berdasarkan wawancara awal saat dilakukan praktek profesi Ners Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap lima orang lansia, semua lansia mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai bencana, satu orang lansia tidak mengetahui apa yang dilakukan ketika bencana gempa bumi datang, empat lansia tidak memiliki perencanaan seperti tas siaga bencana dan titik kumpul jika terjadi bencana dan sebanyak satu lansia mengatakan hanya pasrah jika terjadi bencana. Selain itu, terdapat beberapa lansia di wayan RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo mengalami gangguan mobilitas, pendengaran, dan penglihatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian eksplorasi terhadap upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: "Bagaimana upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo?".

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, pedoman, dan masukan dalam meningkatkan kesiapsiagaan lansia di wilayah rawan bencana.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi masyarakat setempat agar dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber data penelitian kesiapsiagaan dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

